

TERAPI ISLAM ATAS KRISIS KEMANUSIAAN ERA MODERN

Oleh: Nasri Hamang Najed

Abstract:

This article explores humanities crisis in the modern era and its therapeutic method in Islam. The humanities crisis in the modern era, there is individualistic, consumeristic, materialistic, hedonistic, negative competition, permissivist and anxiety. The humanities crisis is very dangerous from the Islamic perspective. It will to space human being from the religion values, it can to bring human being to be a secular. Therefore, it is very urgent to know how Islam to tackle it. The method which used in this explores is deductive. The explores result to prove that Islam to teach its therapeutic-approach shaped understanding around human being is social creature, kind wealth.

Key words : *modern, crisis, therapy and Islam.*

Pendahuluan

Sesungguhnya istilah *modern* mengandung makna yang sepenuhnya positif. Substansi *modern* adalah kemajuan. Karena itu kemodernan sejalan dengan ajaran Islam; dengan kata lain, nilai-nilai kemodernan pada dasarnya merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai Islam. Banyak ayat al-Qur`an dan hadis Nabi saw. yang mendorong agar mencapai kemajuan dalam kehidupan. Namun dalam perkembangannya, istilah *modern* menjadi bias makna, yaitu di satu sisi bermakna positif (kemajuan) dan di sisi lain bermakna negatif (kemunduran).

Bias makna itu terjadi, sebab era *modern* yang dibidani oleh kepesatan kemajuan sains dan teknologi, pada kenyataannya, di samping berkontribusi kehidupan jasmaniah yang serba nyaman, ia pun berkontribusi kehidupan psikis yang problematis. Era *modern* hanya sampai pada tingkat memproduksi kesenangan hidup yang semu dan jauh dari kesenangan hidup yang hakiki.

Era *modern* yang hingar-bingar dengan ketersediaan sarana dan prasarana kemudahan dan kenyamanan kehidupan, relatif hanya mampu memberikan kesenangan dan kepuasan lahiriah, namun tidak sanggup memberikan kesenangan dan kepuasan batiniah, karena menceraikan manusia dari dunia moralitas. Nurcholish Madjid (w. 2009) mengatakan, pada abad *modern*, nilai berganti dengan cepat, demikian pula cara hidup, dengan akibat timbulnya rasa tidak menentu dan kejutan-kejutan, dan memisahkan manusia semakin jauh dari kepastian moral dan etis tradisional mereka.¹ Dengan kata lain, era *modern* (yang menurut Islam), telah menciptakan krisis kemanusiaan atau penyakit psikis yang

¹ Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Cet. I; (Bandung : Mizan, 1983), h. 155.

akut, yaitu kehampaan spiritual (*spiritual emptiness*). Krisis kemanusiaan itu adalah antara lain, *individualistis, konsumeristis, materialistis, hedonistis, kompetisi tidak sehat, permisif, kecemasan*.

Wujud Krisis Kemanusiaan

1. *Individualistis*

Salah satu produk buruk era modern ialah *indidividualist* (memeningkan diri-sendiri). Nurcholish Madjid mengatakan, Era modern yang dinakodai oleh sistem industrialisasi yang *zaklijk*, fungsional dan tak kenal pribadi (*impersonal*) karena mengejar untung setinggi-tingginya (*profit making*), menyebabkan tumbuh-kembangnya kepribadian ketidak-manusiawian (*dehumanization*), yaitu alienasi seseorang dari diri dan kemanusiaannya sendiri.² Dari sini, lambat-laun menciptakan secara meluas akan individu yang hanya lebih vokus dan berkonsentrasi memikirkan dan mengurus kepentingan diri sendiri, tanpa berempati untuk mendistribusi pikiran dan aktivitasnya dalam mengakses kepentingan orang lain. Era modern telah menimbulkan abrasi sosial yang amat parah, yaitu dengan mengerdilkan semangat kebersamaan, kegotong-royongan dan tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat. Sekarang ini, sering terdengar jargon : *Urus saja Diri Sendiri – Tidak Usah Urus Orang Lain*.

2. *Konsumeristis*

Penyakit lain era modern ialah *konsumeristis* (menempatkan harta satu-satunya sarana kebahagiaan). Jean P Baudillard mengatakan, saat in di sekitar kita terjadi kenyataan yang luar biasa tentang konsumsi dan kelimpah-ruahan yang dibentuk oleh melimpahnya obyek jasa dan barang-barang material yang kemudian membentuk satu jenis mutasi fundamental dalam ekologi kemanusiaan.³ Dalam zaman ini, tema-tema pengeluaran, kesenangan dan tanpa perhitungan seperti beli sekarang bayar kemudian, telah menggantikan tema-tema orang-orang puritan tentang kerja, penghematan dan warisan (*patrimone*).⁴ Dewasa ini telah terjadi kepemilikan barang-barang konsumsi dalam bentuk individualisasi dan penguraian yang mengarah bukan kepada solidaritas sosial. Di tengah-tengah masyarakat modern dewasa ini, telah terkondisi egoisme, disfungsional, kemubaziran dan penurutan hawa nafsu terhadap barang-barang konsumsi.

3. *Materialistis*

² Lihat *ibid.*, h. 154.

³ Lihat Jean P Baudrillard, *La societe de consommation*, terj. Abdullah Sumrahadi, *Masyarakat Konsumsi*, Cet. I; (Jakarta : Kreasi Wacana, 2004.), h. 3.

⁴ Lihat *ibid.*, h. 92.

Penyakit Era modern yang senyawa dengan penyakit konsumeristis ialah materialistis (hamba materi). Suparlan Suhartono mengatakan, akibat era modern yang dengan kekuatan sistem ekonomi liberalis-kapitalistiknya yang telah bergeliat dalam rentang sekian lama, kini hampir sebagian besar manusia di dunia ini terjebak di dalam suatu krisis moral yang parah dan sulit diatasi, yaitu materialisme (pandangan over cinta terhadap harta duniawi).⁵ Machasin mengatakan, kini, untuk memperoleh materi, orang tidak jarang mengabaikan penghormatan atas martabat.⁶

Akibat tuntutan era modern, kini sejumlah besar individu tidak merasa malu dan berdosa dengan menghalalkan segala cara dalam memperoleh harta untuk menggapai sebuah kehidupan yang mewah. Karena itu, kini perilaku seperti manipulasi dalam bisnis berkelas modern, rentenir dalam kehidupan masyarakat akar rumput, korupsi dalam menjalankan jabatan dan lain-lain, menjadi perilaku dan peristiwa sehari-hari yang amat biasa.

4. Hedonistis

Penyakit lain pula era modern ialah *hedonistis* (mencari kenikmatan jasmaniah belaka). Afzalur-Rahman mengatakan, kini terjadi perubahan obyek dan perubahan kebutuhan hidup masyarakat. Masyarakat tidak lagi berorientasi pada hanya obyek yang berfungsi atau bersifat pemenuhan kebutuhan pokok dan kebutuhan kenyamanan, tetapi sekaligus berorientasi pada obyek yang berfungsi atau bersifat pemenuhan kebutuhan kemewahan.⁷ Masyarakat sudah amat mengutamakan pola hidup nikmat di atas perilaku *konsumtif* (kemewahan). Jean P Baudrillard mengatakan, zaman sekarang, masyarakat memaknai perilaku konsumtif sebagai wahana kenikmatan jasmaniah yang eksklusif (*hedonistis*). Masyarakat menganggap dirinya sebuah sisi-depan kenikmatan, ibarat sebuah proyek kenikmatan dan kepuasan yang mengekspresikan rasa bahagia, penuh cinta, terpuji, menawan hati, *euforis* dan dinamis seraya menjadi prinsip maksimalisasi eksistensi melalui penggunaan secara intensif tanda-tanda dengan obyek melalui eksploitasi secara sistematis semua potensi kenikmatan.⁸

5. Kompetisi Tidak Sehat

Kehidupan modern tidak dapat dipungkiri membawa implikasi psikis yang besar terhadap pola kehidupan manusia. Ketatnya persaingan dari pelbagai segi kehidupan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, merupakan karakteristik yang paling menonjol dalam masyarakat modern. Ketatnya persaingan pada gilirannya membawa dampak pada pola hidup yang materialistik, individualistik

⁵ Lihat Suparlan Suhartono, *Konsep Dasar Filsafat Ilmu Pengetahuan*; (Ujung Pandang : Universitas Hasanuddin, 1977), h. 3.

⁶ Lihat Machasin, *Islam Teologi Aplikatif*, Cet. I; (Sleman-Yogyakarta : Pustaka Alief, 2003), h. 161.

⁷ Lihat Afzalur-Rahman, *Economic : Doctrine of Islam*, terj. Nastangin Soerojo, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid III, Edisi Khusus; (Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1995), 91.

⁸ Lihat *op. cit.*, h. 89.

dan hedonistik. Akibat logis dari realitas itu, tidak sedikit manusia modern mengalami *split personality* (kepribadian terbelah), yang pada akhirnya membawa dampak dengan semakin sulitnya manusia memperoleh ketenangan dan kebahagiaan hidup.⁹ Zakiah Daradjat dengan nada yang sama menyatakan, semakin modern sebuah masyarakat, semakin banyak yang harus diketahui orang dan semakin sulit untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup, sebab kebutuhan hidup manusia semakin meningkat dan semakin banyak persaingan dan perebutan kesempatan dan keuntungan.¹⁰ Kartini Kartono pun menyatakan, era modern menciptakan individu-individu dengan kondisi mental yang dalam *Psikologi Sosial* disebut dengan kekalutan mental (*mental disorder*), yang berwujud antara lain rivalitas, munafik, spekulatif, manipulatif. Di tengah-tengah masyarakat lahir paradigma, jika ingin digolongkan dalam kelompok elite, maka harus memiliki rumah mewah, mobil mewah dan barang modern mewah lainnya. Lebih dari itu, terbangun sebuah kebudayaan eksplosif atau kebudayaan tegangan tinggi (*hight tension culture*).¹¹

6. Permisif

Era modern melahirkan pula gaya kehidupan baru dilihat dari perspektif agama, teristimewa Islam, yaitu gaya hidup *permisif* (terbuka, longgar, serba boleh). Jean P Baudrillard yang orang Barat non-Muslim mengatakan, kini masyarakat membiarkan berjalan miring semua *liturgi* Kristiani, Budha, Lamais, Dewi Cinta, Surgawi, Kebangkitan Kembali, Surga Di Bumi, Puji-Pujian Hindu dan Toleransi Sosial. Kini terdapat individu-individu yang disebut kaum *hippies* yang dengan penuh keberanian dan kebanggaan tampil di tengah-tengah masyarakat menurut tuntutan kebebasan, kenikmatan dan kepuasan syahwat individualnya. Mereka menafikan nilai-nilai etis sosial dan sakralitas agama dalam model berbusana dan pergaulan.¹²

Era modern kemudian ternyata tidak hanya melahirkan kaum *hippies* (pengumbar nafsu) di Barat, melainkan juga di Timur, termasuk di Indonesia – negara yang penduduknya mayoritas muslim. Sudah menjadi pemandangan umum keseharian adanya individu-individu yang menggunakan model busana dan pergaulan menurut nafsunya, yang model itu tidak pantas menurut nilai-nilai sosial budaya dan ajaran Agama. Model itu diperparah lagi oleh sikap masyarakat yang *permisif*, yaitu membiarkan berkelanjutan dengan aman, bahkan memang mungkin sebagian besar masyarakat secara diam-diam merestui dan mendukungnya.

7. Kecemasan

⁹ Lihat Qualita Ahsana (Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman), dalam Nur Hamim, *Solusi Kesehatan Mental Islami Terhadap Problem Psikologis Kehidupan Modern*; IAIN Aunan Ampel Surabaya, Vol. 1 No. 2 Oktober 1999, h. 115.

¹⁰ Lihat *ibid*.

¹¹ Lihat Kartini Kartono, *Psikologi Sosial*, Jilid I, Cet. VIII; (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2003), h. 233.

¹² Lihat Jean P Baudrillard, *op. cit.*, h. 242.

Kaum psikolog antara lain Eric Fromm, Carl Gustav Jung, Rollo May melansir, bahwa kehidupan modern telah menghancurkan tatanan kejiwaan manusia. Manusia modern ternyata telah dilanda oleh kecemasan-kecemasan dan ketegangan-ketegangan jiwa. El-Quusy mengemukakan, kecemasan dan ketegangan jiwa yang dialami oleh masyarakat modern membawa implikasi *substantif-destruktif*, yaitu suatu kecenderungan untuk melakukan tindakan negatif, seperti pengrusakan tanpa tujuan, ketidak-seimbangan, ketegangan dan kekhawatiran yang tidak beralasan, apatis dan lain-lain, yang pada gilirannya dapat menyebabkan suatu sikap kaku dan konservatif terhadap lingkungan.¹³ Azhar Arsyad, mantan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar menegaskan, era sekarang merupakan era kecemasan (*anxiety era*), dengan ditandai menguatnya berbagai fenomena *akhlakul-mazhmumah* (demoralisasi, perilaku buruk), seperti ketidak-jujuran, kurangnya rasa tanggung-jawab, buruknya ukhuwah islamiah, lemahnya simpul sosial, mahalannya sebuah keikhlasan dan lain-lain, yang pada dasarnya berpotensi mengundang terjadinya bencana kemanusiaan maha dahsyat.¹⁴

Terapi Islam

Dalam menterapi krisis kemanusiaan atau penyakit-penyakit psikis era modern tersebut, Islam telah memberikan bentuk-bentuk terapinya yang lengkap dan ampuh. Bentuk-bentuk terapi itu adalah dengan memahami dan mengahyati hal-hal berikut :

1. Manusia Makhluk Sosial

Manusia bukan makhluk individual belaka, melainkan sekaligus makhluk sosial. Seorang individu tidak dapat melangsungkan kehidupan individualnya tanpa didukung oleh individu yang lain. Semua individu harus menyadari bahwa dalam keberlangsungan kehidupan mutlak harus terjadi kerja sama dan tolong-menolong antar individu dan tidak boleh ada seorang individu yang tampil Individualistis. Muhammad Husain Thabathaba'i mengatakan, tidak diragukan lagi, bahwa manusia selalu hidup berkelompok atau bermasyarakat. Manusia sebagai individu bersama individu lainnya berkerja-sama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dalam keadaan suka atau tidak suka, setiap individu memerlukan bantuan dan kerja-sama dengan individu lain.¹⁵

Allah berfirman dalam *Q. S. al-Tawbah* (9) : 71 (terjemahnya) :

¹³ Lihat Qualita Ahsana, *ibid.*, h. 115-116.

¹⁴ Disampaikan dalam Sambutan pada Acara Wisuda Sarjana, Magister dan Doktor UIN Alauddin Makassar pada tanggal 29 Desember 2010 di AULA Kampus II UIN Alauddin Sama, Gowa.

¹⁵ Lihat Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Qur'an fiy Al-Islam*, terj. A.Malik Madani, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Cet. V; (Bandung : Mizan, 1993), h. 98.

*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari munkar. Mendirikan shalat, menunaikan zakat; dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*¹⁶

2. Kekayaan Hati

Islam mengapresiasi semangat kerja yang maksimal untuk mendapatkan harta-kekayaan sebagai sarana kenikmatan hidup. Namun perlu dipahami bahwa untuk mendapatkan kenikmatan hidup melalui harta-kekayaan dan kemewahan, harus didukung oleh kekayaan hati dan kekayaan hati itu dapat dicapai melalui siraman iman dan syukur terhadap rohani.

Sa'id Abdul Azhim mengatakan, kehidupan yang baik itu ialah bukan dengan bergelimang kemewahan dunia atau banyaknya harta. Tidak selamanya kemewahan dunia dan banyaknya harta memberikan kenikmatan dan kebahagiaan kepada seseorang, karena kenikmatan dan kebahagiaan itu tidak selalu bertumpu pada banyaknya harta dan kemewahan hidup. Dalam mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan hidup, seseorang harus memiliki *spiritual ilahiah*. Guyuran iman dan syukurlah yang membuat hati menjadi kaya. Hati yang beriman dan bersyukur akan menikmati harta yang dianugerahkan Allah, banyak ataupun sedikit.¹⁷

Hamka (w. 1980) menegaskan, dalam mengantisipasi dan mengatasi problem manusia modern, diperlukan terapi kejiwaan (*psikis*) dengan cara menyucikanya secara agama; sebab kesucian jiwa (secara agama) akan menyebabkan kejernihan diri lahir dan batin. Alangkah banyak orang kaya harta, tetapi wajahnya muram dan alangkah banyak orang miskin, tapi masih mampu berseri-seri, hal ini terjadi tidak lain adalah karena pengaruh tingkat kesucian jiwa yang mereka miliki.¹⁸

Nabi saw. bersabda : *Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, akan tetapi kekayaan itu adalah kekayaan hati. (H. R. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurerah).*¹⁹

3. Kesalehan Individual dan Sosial

¹⁶ Departemen Agama R. I., Al-Qur'an dan Terjemahnya; (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemahan/Penafsiran Al-Qur'an, 1975), h. 291'.

¹⁷ Lihat Sa'id Abd. al-'Azhim, Kayf Thaqiq Gina al-Nafs wa Wasi'at al-Rizq, terj. Minanurrahman, Kaya hati Kaya Harta ; Sebi Mengolah Hati dan Rezeki Secara Islam, (Cet. I; Solo : Pustaka Arafah, 2007), h. 6.

¹⁸ Lihat *loc. cit.*

¹⁹ Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid III; (Beirut-Lebanon : Dar al-Kutuh al-Arabiyyah, t. t.th.), h. 37.

Islam merekomendasikan tidak cukup hanya menjadi orang yang saleh secara individual, tetapi harus sekaligus saleh secara sosial. Seorang muslim tidak benar hanya menekuni ibadah-ibadah individual (*mahdhah*), tanpa menekuni ibadah-ibadah sosial (*ghairu mahdhah*). Seorang muslim harus menyasikan amal kebajikannya yang berorientasi kepada dirinya dan kepada orang lain. Ibadah-ibadah *mahdhah* yang dilakukan diperkaya dengan amal kebajikan kepada oranglain dalam bentuk santunan materi, teristimewa bagi yang mampu, santunan ilmu, khususnya bagi yang berilmu dan lain-lain.

Allah berfirman dalam *al-Qur`an S. al-Baqarah* (2) : 195;

*Dan belanjakanlah (hartamu bendamu) di jalan Allah dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan; dan berbuat-baiklah kamu, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*²⁰

Q. S. al-Qashash (28) : 77:

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahadiaan) negeri akhirat; dan janganlah kamu melupakan kenikmatan dari (kebahagiaan) duniawi; dan berbuat-baiklah kepada (orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat-baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan (di muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*²¹

Nurcholish Madjid mengemukakan, dalam menghadapi efek krisis era modern, haruslah menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menghayati ajaran keimanan dalam Islam sebagai ajaran kebutuhan hidup di dunia.
- b. Menghayati pentingnya hubungan yang personal dan intim dengan Tuhan.
- c. Menghayati akan doktrin Islam tentang fungsi harta-kekayaan; dan bahwa tujuan hidup bukanlah pada terkumpulnya harta-kekayaan, tetapi pada penggunaannya untuk sesama manusia.
- d. Menghayati akan pengakuan yang mutlak tentang adanya hal-hal yang tidak dapat didekati dengan secara empiris dan induktif, melainkan dengan cara deduktif dan imaniyah.
- e. Menghayati akan kepercayaan tentang adanya kehidupan lain dan yang lebih tinggi nilainya dari kehidupan dunia ini, yaitu kehidupan akhirat.²²

Islam mengisyaratkan, dalam menghadapi era modern seraya terhindar dari penyakit-penyakit psikis kronis yang notabene berkekuatan besar untuk menciptakan rasa malas beribadah dan acuh tak acuh terhadap Agama, seyogyanya selalu mencamkan, bahwa kehidupan dunia adalah kehidupan

²⁰ Departemen Agama R. I., *op. cit.*, h. 47.

²¹ *Ibid.*, h. 623.

²² Lihat Nurcholish Madjid, *op. cit.*, h. 154.

sementara, dunia adalah tempat beramal dan dunia adalah tempat ujian. Sesudah kehidupan dunia ada akhirat sebagai tempat kehidupan yang kekal, tempat memperoleh hasil amalan di dunia dan tempat kesenangan yang sempurna bagi orang-orang yang mendapatkan reda Allah; dan sebaliknya tempat siksa bagi orang-orang yang mendapatkan murka Allah.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kehadiran dan keberadaan era modern merupakan sesuatu yang mutlak. Nilai-nilai era modern yang dibidani oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pada substansi asasnya, sesungguhnya tidak bertentangan dengan nilai ajaran Islam. Era modern menjadi bermasalah dengan Islam akibat ikut munculnya globalisasi ekonomi yang liberalistik-kapitalistik.
2. Islam menginginkan agar kemodernan itu memadukan dua segi kemajuan, kemajuan lahiriah dan kemajuan batiniah. Islam mendorong agar masyarakat berupaya mencapai kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan, peradaban, seni dan ekonomi; namun harus berbanding lurus dengan kemajuan spiritual, ibadah dan akhlak.

Daftar Pustaka

Al-Qur`an al-Karim

Abd. al-‘Azhim, Said, *Kayf Tuhaqqiq Gina al-Nafs wa Wasi’at al-Rizk*, terj. Minanurrahman, *Kaya Hati Kaya Harta – Seni Mengolah Hati dan Rezeki Secara Islam*, Cet. I; Solo : Pustaka Arafah, 2007.

Afzalur-Rahman, *Economic : Doctrine of Islam*, terj. Nastangin Soerojo, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid III, Edisi Khusus; Yogyakarta : Yayasan Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Baudrillard, P, Jean, *La societe de consommation*, terj. Abdullah Sumrahadi, *Masyarakat Konsumsi*, Cet. I; Jakarta : Kreasi Wacana, 2004.

Departemen Agama R. I., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*; Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemahan/Penafsiran Al-Qur`an, 1975.

Kartini Kartono, Psikologi Sosial, Jilid I, Cet. VIII; Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2003,

Machasin, *Islam Teologi Aplikatif*, Cet. I; Sleman-Yogyakarta : Pustaka Alief, 2003.

Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Cet. I; Bandung : Mizan, 1987.

Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Juz III; Beirut-Lebanon : Dar al-Kutub al-Arabiyyah, t. th.

Qualita Ahsana (Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman), Vol. 1 No. 2 Oktober 1999; IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Suhartono, Suparlan, *Konsep Dasar Filsafat Ilmu Pengetahuan*; Ujung Pandang : Universitas Hasanuddin, 1977.

Thabathaba'i, Muhammad Husain, *Al-Qur'an fiy al-Islam*, terj. A. Malik Madani, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Cet. V; Bandung : Mizan, 1993.